

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia menyebabkan semakin besarnya kebutuhan akan transparansi yang dapat diartikan sebagai seberapa jauh pembaca laporan keuangan atau pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui dan menggali kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Ini berarti semakin banyak pihak yang secara aktif menaruh perhatian terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang telah *go public*. Didalam masyarakat yang sudah maju perekonomiannya, komunikasi data keuangan dan data ekonomi lainnya sangat diperlukan. Para penanam modal tersebut merasa bahwa modal yang mereka tanamkan perlu diawasi dan dikendalikan, sehingga mereka sangat memerlukan laporan keuangan yang dapat dipercaya dari perusahaan tempat mereka menanam modal. Demikian juga pemerintah dalam menentukan pajak sangat didasarkan pada laporan keuangan agar diperoleh penentuan pajak yang lebih objektif.

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban pengelola perusahaan oleh manajemen atas sumberdaya yang dipercayakan kepadanya untuk memenuhi kebutuhan pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan. Pengertian laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015 : 1) adalah: Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur

dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Dan menurut Mulyadi (2002:61) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut :

Suatu penyajian data keuangan termasuk catatan yang menerimanya, bila ada yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sumber daya ekonomi (aktiva) dan atau kewajiban entitas pada saat tertentu atau perubahan atas aktiva dan atau kewajiban selama satu periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan perubahan posisi keuangan (neraca), laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan yang disajikan tersebut hendaknya dapat memenuhi keperluannya yaitu dapat memberikan informasi secara kuantitatif, lengkap dan dapat dipercaya. Disamping itu, laporan keuangan harus mencerminkan keadaan sebenarnya dan netral sehingga para pengambil keputusan yang bertindak berdasarkan laporan keuangan tersebut tidak salah dalam mengambil keputusan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Adapun tujuan laporan keuangan menurut PSAK (2009) adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Dengan demikian, informasi tersebut haruslah lengkap dan jelas serta dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi usaha tersebut. Konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan adalah pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Yang paling umum digunakan dari ketiga konsep di atas adalah pengungkapan yang cukup, mencakup pengungkapan

minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Sementara itu, wajar menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan. Pengungkapan yang lengkap mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan. Mengacu pada konsep relevansi dan reliabilitas, penyajian laporan keuangan menuntut pemenuhan karakteristik kualitatif dari informasi yang disajikan. Karakteristik kualitatif merupakan ciri yang melekat pada informasi keuangan atau akuntansi sehingga bisa mempunyai nilai tambah. Ciri ini tidak dapat diukur dengan bentuk kuantitatif. Adapun karakteristik kualitatif laporan keuangan sebagai berikut :

1) Dapat dipahami

Kualitas informasi dalam laporan keuangan terlihat dari kemudahan untuk dipahami oleh para pengguna yang diasumsikan memiliki pengetahuan memadai mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, dan kemauan mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2) Relevan

Informasi dalam laporan keuangan dikatakan relevan jika mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna. Informasi harus dapat mengevaluasi laba sekarang maupun laba masa datang (*predictive value*), serta memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya (*feedback value*). Informasi juga harus tersedia tepat waktu (*timeliness*) untuk pengambilan keputusan pengguna.

3) Keandalan

Informasi dikatakan andal (*reliable*) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan dan salah saji yang material, serta dapat diandalkan pengguna sebagai penyajian yang jujur dan wajar (*faithful representation*).

4) Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan pada setiap periode untuk mengidentifikasi *trend* posisi keuangan. Implikasinya, pengguna mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam susunan laporan keuangan, perubahan kebijakan, serta pengaruhnya.

2. Audit dan Standar Audit

Audit adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi (pernyataan) tentang kegiatandan kejadian ekonomi untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan harus terlebih dahulu diaudit oleh akuntan publik sebelum dipublikasikan. Tujuan audit laporan keuangan adalah karena peran penting laporan keuangan dalam pengambilan keputusan para pengguna atau karena kerumitan data laporan keuangan, serta adanya perbedaan kepentingan antara pengguna dan manajemen sebagai penyusun laporan keuangan. Audit terbagi menjadi tiga jenis, yaitu audit laporan keuangan (*financial statement audit*), audit kepatuhan (*compliance audit*), dan audit operasional (*operational audit*). Sehubungan dengan laporan keuangan, tujuan umum audit adalah untuk memberikan pernyataan pendapat apakah laporan

keuangan yang diaudit telah menyajikan secara wajar dalam segala hal yang bersifat material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Standar auditing merupakan ukuran pelaksanaan tindakan yang menjadi pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit. IAI (2001) telah menetapkan standar auditing sebagai berikut :

1. Standar Umum
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus diperhatikan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan

Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.

 - a. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - b. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
 - a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 - b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 - d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor.

Dalam prakteknya, pelaksanaan audit yang makin sesuai dengan standar akan membutuhkan waktu makin lama. Demikian pula sebaliknya, waktu yang diperlukan akan semakin pendek ketika pelaksanaan audit makin tidak sesuai dengan standar. Pertimbangan bahwa laporan keuangan harus disampaikan tepat waktu mengakibatkan auditor cenderung mengambil pilihan mengabaikan standar, sementara di sisi lain adanya tuntutan relevansi informasi mengharuskan auditor untuk melaksanakan audit sesuai standar.

3. *Audit Delay*

Audit Delay atau dalam beberapa penelitian disebut sebagai *audit reporting lag* didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Menurut Dyer dan Mc Hugh dalam Carmelia Putri (2011), Dyer dan Mchugh (1975) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Preliminary lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa.
- 2) *Auditor's report lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
- 3) *Total lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya *Audit delay* didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Astuti, 2015). Senada dengan pernyataan Siti (2014) menyebutkan *audit delay* sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor

independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Dalam penelitian Malinda (2015), perbedaan waktu yang sering dinamai dengan *audit delay* adalah perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor.

Ketepatanwaktuan penerbitan laporan keuangan audit merupakan hal yang sangat penting, khususnya untuk perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan.

Proses dalam mencapai ketepatanwaktuan terutama dalam penyajian laporan keuangan auditor independen menjadi semakin tidak mudah mengingat semakin meningkatnya perkembangan perusahaan publik yang ada di Indonesia. Hambatan ini juga terlihat dalam Standar Pemeriksaan Akuntansi Publik pada standar ketiga yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. Hambatan-hambatan inilah yang memungkinkan akuntan publik untuk menunda publikasi laporan audit dan laporan keuangan auditan apabila dirasakan perlu untuk memperpanjang masa audit.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian proses audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal laporan auditor ditandatangani. Waktu penyelesaian dapat diukur

dari jumlah hari. Jumlah hari tersebut dapat dihitung dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan dikurangi tanggal laporan auditor ditandatangani.

Audit Delay dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Beberapa penelitian menghubungkan kaitan antara faktor-faktor internal dan eksternal tersebut dengan *audit delay* menggunakan logika teori. Dilihat dari profitabilitas, semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka *audit delay* akan semakin pendek. Selanjutnya dilihat dari ukuran perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan maka *audit delay* akan semakin pendek, begitu juga dengan solvabilitas yang tinggi juga akan memperpendek *audit delay*. Menurut Ratnawaty dan Sugiharto (2005:289-290) dalam Septi Sundari, 2011 :

Hal ini dikarenakan perusahaan dengan jumlah hutang yang besar dimonitori oleh kreditor sehingga akan memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan auditan lebih cepat untuk meyakinkan kembali para pemilik modal yang pada dasarnya menginginkan mengurangi tingkat risiko dalam pengembalian modal mereka.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain : dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Pada dasarnya kategori ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori, (Machfoedz, 1994) dalam Septi, 2011 yaitu :

- 1) Perusahaan Besar
Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 milyar termasuk tanah dan bangunan. Dan memiliki penjualan lebih dari RP 50 Milyar/tahun.

2) Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 milyar termasuk tanah dan bangunan. Dan memiliki penjualan lebih besar dari Rp1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar/tahun.

3) Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan. Dan memiliki penjualan minimal RP 1 Milyar/tahun.

Hal yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* adalah perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Sesuai dengan penelitian Astuti (2015), hal yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* adalah perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil dikarenakan manajemen perusahaan besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* karena perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah sehingga cenderung mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih awal.

Menurut Malinda (2015), perusahaan besar juga akan melaporkan laporan audit lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sebaliknya, menurut Edy (2012) menyebutkan *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang harus ditempuh.

b. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba selama periode tertentu.

Profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh perusahaan. Semakin besar tingkat rasio profitabilitas perusahaan, berarti semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin mempersingkat *audit delay*. Perusahaan yang mengalami laba tinggi cenderung melaporkan laporan keuangannya lebih cepat karena ingin menyampaikan “*good news*” kepada pihak eksternal yang berkepentingan didalamnya dibanding dengan perusahaan yang tingkat profitabilitasnya rendah. Sedangkan jika perusahaan mendapatkan rugi, maka *audit delay* akan semakin panjang. Hal tersebut berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan pasar terhadap pengumuman tingkat profitabilitas oleh perusahaan atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun.

Ditemukan oleh Alfina dan Rahmawati (2015), perusahaan yang memiliki hasil gemilang (*good news*) akan melaporkan lebih tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian (*bad news*). Ungkapan senada dikemukakan dalam penelitian Astuti (2015), perusahaan dengan hasil yang baik akan melaporkan lebih cepat dari perusahaan yang gagal operasi atau merugi. Berlawanan dengan pemaparan tersebut, Siti (2014) menyebutkan profitabilitas bukanlah faktor yang signifikan mempengaruhi *audit delay*.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), rasio yang mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya alam oleh perusahaan. Alasan pemilihan ROA yaitu: sifatnya yang menyeluruh, dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk, dan efisiensi penjualan; apabila perusahaan mempunyai data industri, ROA dapat digunakan untuk mengukur rasio

industri sehingga dapat dibandingkan dengan perusahaan lain; ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan; ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja masing-masing divisi; ROA dapat digunakan sebagai fungsi kontrol dan fungsi perencanaan. Adapun persamaan rasio ROA yang digunakan adalah :

$$\text{ROA} = \text{Laba Setelah Pajak} / \text{Total Asset}$$

Dari persamaan di atas, maka ROA merupakan perbandingan jumlah laba setelah pajak terhadap total asset yang digunakan. Rasio tersebut menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan berdasarkan tingkat aset tertentu. Dengan demikian kemungkinan profitabilitas suatu perusahaan yang diukur dengan ROA dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

c. Solvabilitas

Solvabilitas acapkali disebut *leverage ratio*. Rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Dengan demikian solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur solvabilitas adalah rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* yang dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{DER} = \text{Total Liabilitas} / \text{Total Ekuitas}$$

Dari persamaan diatas, maka DER merupakan perbandingan total liabilitas (total hutang atau kewajiban) terhadap total ekuitas (total modal sendiri yang dimiliki perusahaan).

Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dilihat dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Tingginya rasio *debt to equity* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan berisi berita buruk (Dewi Lestari, 2010). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fika (2016) memperoleh hubungan yang signifikan antara solvabilitas dengan *audit delay* perusahaan. Semakin tinggi rasio utang terhadap total aktiva, semakin lama rentang waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian audit laporan keuangan tahunan.

Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Fika (2016), perusahaan dengan kewajiban yang besar cenderung mendesak auditor untuk memulai dan menyelesaikan audit lebih cepat. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan kewajiban yang besar diawasi dan dimonitori oleh kreditor sehingga akan memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mempublikasikan laporan audit lebih cepat karena untuk meyakinkan kembali para pemilik modal yang pada dasarnya menginginkan mengurangi tingkat resiko dalam pengembalian modal mereka.

Dengan demikian kemungkinan solvabilitas suatu perusahaan yang diukur dengan DER dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

d. Kualitas Auditor

Kualitas auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, bersandar pada apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) berafiliasi dengan *the big four* atau tidak.

Nama KAP *the big four* sebelumnya adalah KAP *the big five*, namun usai kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen, *the big five* berubah menjadi *the big four*. Adapun kategori *the big four* di Indonesia yaitu :

- 1) KAP *Price Waterhouse Coopers* (PWC), bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Sutanto & Rekan, Haryanto Sahari & Rekan.
- 2) KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta & Widjaja.
- 3) KAP *Ernest & Young* (E & Y), bekerjasama dengan KAP Prasetio, Sarwoko, & Sanjadja.
- 4) KAP *Deloitte Touche Thomatsu* (Deloitte), bekerjasama dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa, Osman Ramli Satrio & Rekan.

Literatur yang ada memaparkan bahwa KAP besar, dalam hal ini *the big four*, cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima bila dibandingkan dengan KAP *non big four* dikarenakan reputasi yang harus mereka jaga. Sekiranya tidak, ada kemungkinan mereka akan kehilangan pekerjaan pengauditan untuk tahun-tahun berikutnya sebab dinilai kurang kompeten. Penelitian Astuti (2015) menunjukkan bahwa *the big four* cenderung menyajikan

audit yang lebih baik dibandingkan dengan *non big four*, karena mereka memiliki nama baik yang dipertaruhkan. Selain itu, KAP besar lebih banyak mengeluarkan pendapat *going concern* daripada KAP kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa KAP besar lebih menginginkan untuk mengambil sikap yang tepat dalam mengeluarkan pendapat yang sesuai dan memiliki kemampuan teknis untuk mendeteksi *going concern* perusahaan sehingga menarik klien lebih banyak.

Dengan demikian kemungkinan kualitas auditor dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

5. Penelitian Terdahulu

Adapun Penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu terangkum pada tabel berikut ini :

Tabel II.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Bebas (X)	Hasil Penelitian
1.	Dewi Lestari (2010)	ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor, dan opini auditor	Profitabilitas, solvabilitas, dan kualitas auditor berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
2.	Christine Dwi Karya Susilawati, Lidya Agustina, dan Tania Prameswari (2012)	Profitabilitas, solvabilitas, perusahaan holding, opini auditor, dan faktor lamanya perusahaan menjadi klien KAP.	Hanya solvabilitas dan perusahaan holding yang berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
3.	I Md Ngr Sudewa Mantik, Edy Sujana (2012)	Ukuran perusahaan, Solvabilitas, dan reputasi auditor.	Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi <i>audit delay</i> .

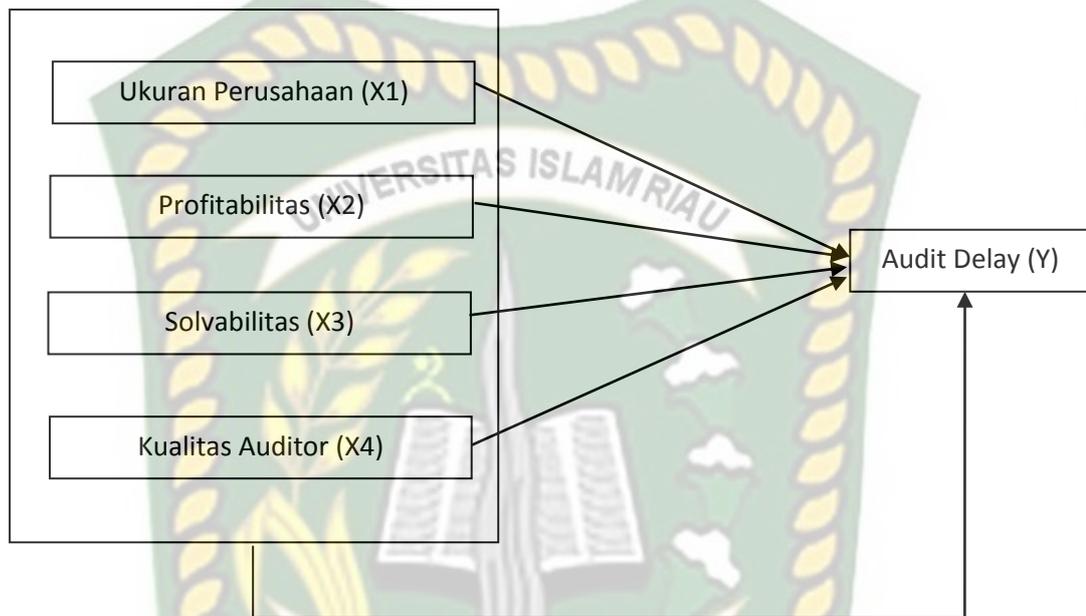
4.	Siti Utami Herdiningsih (2014)	Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas.	Semua variabel tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
5.	Afina Survita Prameswari dan Rahmawati Hanny Yustrianthe (2015)	Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, reputasi Kantor Akuntan Publik, dan Opini Auditor.	Hanya profitabilitas dan reputasi kantor akuntan publik mempengaruhi <i>audit delay</i> .
6.	Astuti Yuli Setiani (2015)	Ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan Kualitas KAP.	Semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
7.	Malinda Dwi Apriliane (2015)	Pos-pos luar biasa, laba/rugi, kompleksitas operasi perusahaan, opini audit, reputasi auditor, konferensi IFRS.	Semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> kecuali reputasi auditor.
8.	Fika Ristin (2016)	Ukuran perusahaan, laba/rugi perusahaan, tingkat solvabilitas, dan reputasi auditor .	Ukuran perusahaan, dan tingkat solvabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
9.	Dyah Aulia Rahman dan Lilis Ardini (2016)	Ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi auditor, dan opini auditor.	Hanya kompleksitas operasi perusahaan yang mempengaruhi <i>audit delay</i>
10.	Eka Rahmawati (2017)	Ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, laba rugi perusahaan, dan opini audit.	Hanya ukuran perusahaan dan solvabilitas yang berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .

Sumber : Penulis, 2018

B. Model Penelitian

Gambar II.1

Model Penelitian



C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian, dan telaah pustaka, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI.
- H2 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI.
- H3 : Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI.
- H4 : Kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI.

H5 : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Kualitas Auditor berpengaruh secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau